

TAHAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA MAHASISWA KOST

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi



Oleh:

SOVA ARVIYAH

F 100070026

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

TAHAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA MAHASISWA KOST

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*

Diajukan oleh:

SOVA ARVIYAH

F 100070026

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

TAHAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA MAHASISWA KOST

Yang diajukan oleh :

SOVA ARVIYAH

F 100 070 026

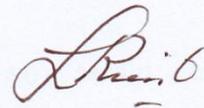
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 27 Maret 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

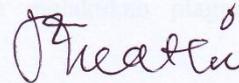
Penguji Utama

Dra. Rini Lestari, M.Si.



Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M.Si.

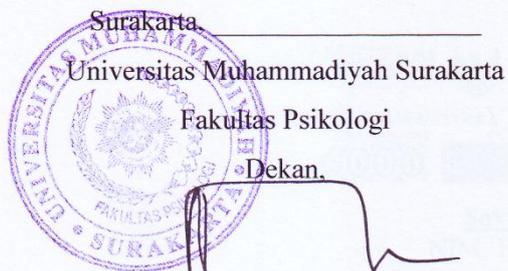


Penguji Pendamping II

Setiyo Purwanto, M.Si., S.Psi.



Surakarta
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan.



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psi.

ABSTRAKSI

TAHAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA MAHASISWA KOST

Sova Arviah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

sova_arviah@yahoo.com

Kehidupan mahasiswa kost sebagai bagian dari proses perkembangan remaja menjadi manusia dewasa tidak pernah lepas dari permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual. Mahasiswa kost yang hidup terpisah dari orang tua, mengharuskan mereka untuk bertanggung jawab penuh terhadap segala perilaku yang dilakukannya termasuk perilaku dalam berpacaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan alat ukur berupa kuesioner. Informan penelitian ini diambil dari mahasiswa kost baik laki-laki maupun perempuan yang tinggal di daerah Mendungan dan Bulak Indah Surakarta.

Hasil menunjukkan bahwa tahap perilaku seks pranikah yang paling banyak dilakukan saat berdua adalah bepegangan tangan (79,4%) dan yang paling jarang adalah hubungan intim (26,1%). Sedang yang prosentase perilaku seks pranikah terbanyak yang dilakukan di depan umum adalah berpegangan tangan (41,1%) dan yang paling sedikit adalah berciuman (8,4%). Dari 26,1% yang melakukan hubungan intim, 20,6% dilakukan oleh mahasiswa kost yang tanpa induk semang. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan baik dari segi keluarga terutama orang tua serta masyarakat semakin permisif dalam menyikapi hubungan lawan jenis.

Kata kunci : mahasiswa kost, tahap, perilaku seks pranikah

PENGANTAR

Hubungan seks pranikah umumnya berawal dari masa pacaran. Pada masa pacaran ini hubungan intim dilakukan kalangan remaja. Baik pelajar, mahasiswa, pemuda-pemudi tidak sekolah, yang tinggal di kota atau di desa. Waktu pacaran tergiur melakukan cumbu rayu, peluk cium, dan bila gejala nafsu tidak terkendali berlanjutnya hubungan badan. Saat pacaran, pemuda mulai mengarahkan rayuan gombal berhubungan seks dengan coba-coba. Mulai dari raba-raba, cium, pelukan hingga hubungan badan. Tempatnya bisa di bioskop yang gelap ditengah pemutaran film, di tempat rekreasi, tempat kost, di rumah ketika orang tua tidak ada, bahkan sengaja menginap di hotel (Tanjung, 2007).

Widyastuti (2009) juga menjelaskan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa banyak kaum muda yang melakukan hubungan seks pranikah. IYRHS tahun 2002-2003 menemukan kurang dari satu persen perempuan dan lima persen laki-laki mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah. Dimana perempuan cenderung kurang menerima seks pranikah daripada laki-laki; perempuan yang tidak berpendidikan empat kali lebih cenderung menerimanya daripada yang berpendidikan. Namun pada kondisi tertentu, seks pranikah dapat diterima bila yang melakukan saling mencintai atau berencana menikah.

Selain itu Handayani (2009) juga memaparkan hasil survei PKBI bahwa usia remaja pertama kali melakukan hubungan seks yaitu pada

usia 13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Data yang dimiliki oleh Jaringan Epidemiologi Nasional (dalam Roviana, 2010) selama tahun 2005 sampai 2007, menunjukkan bahwa 1906 mahasiswa, 58,3% telah memiliki pengalaman pacaran, 31,7% melakukan ciuman, 16,9% *necking* (berciuman di area leher dan dada), 13,2% *petting* (menggosokkan alat kelamin tanpa *intercourse*) dan 10% telah melakukan hubungan badan. Data ini dilakukan setelah 162 mahasiswa dari 8 kelompok perguruan tinggi melakukan partisipatori di Jakarta, Semarang, dan Surabaya, tentang kesehatan reproduksi dan seksual pada 1906 mahasiswa. Hasil studi kasus PKBI Jawa Tengah juga menjelaskan, tahun 2006 yang melibatkan 100 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Semarang, tentang perilaku seksual mahasiswa diketahui bahwa mahasiswa melakukan aktivitas berpacaran dengan mengobrol (100%), berpegangan tangan (80%), mencium pipi atau kening (69%), mencium bibir (51%), mencium leher (28%), meraba dada dan alat kelamin (22%), dan melakukan hubungan seksual (6,2%).

Padahal Handayani (2009) menjelaskan bahwa perilaku seks pranikah dapat mengakibatkan resiko seperti, (1) terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD); (2) putus sekolah (*drop out*), jika pelaku seks pranikah tersebut masih sekolah; (3) pengguguran kandungan (aborsi); (4) terkena penyakit menular seksual (PMS/ HIV/ AIDS); dan (5) tekanan psikososial yang timbul karena perasaan bersalah telah melanggar aturan agama dan takut

diketahui oleh orangtua dan masyarakat.

Menurut Daradjat (1991), mahasiswa yang tergolong remaja akhir dengan pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan yang mendekati sempurna, diharapkan mampu mengendalikan dorongan seksual yang muncul agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang merugikan diri remaja sendiri. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa pada masa sekarang ini ternyata mahasiswa belum mampu mengendalikan dorongan seksualnya dengan baik.

Berdasarkan pada fenomena diatas untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara objektif, maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ilmiah dengan seksama. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Tahap-tahap Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Kost?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost.

Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi:

1. Ilmu psikologi, dapat memperkaya khazanah tentang psikologi sosial khususnya mengenai patologi sosial yakni perilaku seks pranikah.

2. Remaja khususnya mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan para remaja lebih

mampu menjaga diri agar tidak melakukan perilaku seks pranikah.

3. Keluarga, dapat membimbing serta membantu mengatasi perilaku seksual pranikah anggota keluarganya sehingga perilaku seksual pra nikah dapat terminimalisir dan akibat-akibat yang ditimbulkannya pun berkurang.

4. Peneliti selanjutnya yang berminat pada masalah relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan pendekatan penelitian,serta instrument pengumpul data yang lebih teliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Seks Pranikah

Menurut Simkin (dalam Sarwono, 2006), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Secara psikologis semua bentuk perilaku seksual tersebut adalah normal sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda dengan ketika norma masyarakat dan norma agama tidak ikut terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah demikian pula norma agama-agama di Indonesia ini (Sarwono, 2006).

Menurut Luthfie (dalam Wulandari dkk, 2006) perilaku seksual pranikah adalah suatu perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Sementara itu menurut Akbar (dalam Wulandari dkk, 2006) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan.

Menurut Darmasih (dalam Selvadurai, 2010), perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Menurut Bell (dalam Mesra, 2007), seks pranikah adalah suatu pengalaman seksual yang merupakan tanda kemaskulinan yang dapat diterima oleh wanita dan juga pria, karena apabila seorang wanita menerima perilaku tersebut dalam kehidupannya, maka wanita itu juga akan memiliki keyakinan terhadap kepuasan seksual yang akan didapatkan saat menikah. Pengalaman seksualnya sebelum menikah ini, dianggap sebagai kontribusi positif ke arah pencapaian kepuasan seksual saat menikah.

Menurut Loekmono (2000), aspek-aspek perilaku seks pranikah terdiri dari:

- a. Aspek biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
- b. Aspek psikologis, yaitu berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan

kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dan kebahagiaan.

- c. Aspek moral dan etika, yaitu berhubungan dengan relasi, dengan sesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku dilingkungan.
- d. Aspek religius, yaitu bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama.
- e. Aspek sosial, yaitu berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu bentuk hubungan sosial primer.

Menurut Duarsa (2009), yang mempengaruhi perilaku seks pranikah adalah (a) informasi dan sumbernya; (b) mitos; (c) teman sebaya; (d) lingkungan dan hegemoni media; (e) keluarga; (f) gaya hidup.

Sarwono (2006) menjelaskan tentang tahap-tahap perilaku seks pranikah sebagai berikut:

- a. Pelukan atau pegangan. Yakni memeluk tubuh dari pasangannya atau memegang tangan dari pasangannya.
- b. Ciuman. Yakni mencium pasangannya atau saling mencium, meliputi bagian kening, pipi, bibir, sampai leher.
- c. Meraba payudara atau alat kelamin. Yakni aktivitas seksual dimana salah satu dari pasangan atau keduanya meraba bagian payudara atau alat kelamin sebagai alat untuk mendapatkan kepuasan tanpa bersenggama.
- d. Bersenggama. Yakni aktivitas seksual dimana

terjadi penetrasi penis ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Beberapa tahap perilaku seks pranikah menurut Boyke (dalam Gunawan, 2011) adalah:

- a. *Kissing* (berciuman menggunakan bibir).
- b. *Necking* (perangsangan yang dilakukan pada bagian leher dan sekitarnya).
- c. *Petting* (kontak seksual di antara laki-laki dan perempuan yang berupa perabaan yang dilakukan pada seluruh bagian tubuh terutama bagian-bagian yang sensitif, seperti payudara dan alat kelamin).
- d. *Intercourse* (hubungan seksual yang ditandai dengan bersatunya alat reproduksi pria dan wanita).

Menurut Depkes RI (dalam Masudin, 2003), akibat dari perilaku seks pranikah yaitu:

- a. Bagi pelaku seks pranikah:
 - (1) Pelaku seks pranikah pria menjadi tidak perjaka, sedangkan yang wanita menjadi tidak perawan;
 - (2) Menambah resiko tertular penyakit menular seksual (PMS), seperti GO, sifilis, HI/AIDS, dll;
 - (3) Wanita pelaku seks pranikah terancam kehamilan yang tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ-organ reproduksi, kemandulan dan kematian karena pendarahan atau keracunan kehamilan;
 - (4) Trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, rasa berdosa, hilang harapan masa

depan); (5) Kemungkinan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan bekerja; (6) Melahirkan bayi yang kurang/ tidak sehat.

b. Bagi orang tua: (1) Menimbulkan aib keluarga; (2) Menambah beban ekonomi keluarga; (3) Pengaruh kejiwaan bagi anak yang dilahirkan akibat tekanan masyarakat di lingkungan (ejekan).

c. Bagi masyarakat: (1) Meningkatnya putus pendidikan jika pelaku seks pranikah masih menjalani pendidikan formal, sehingga kualitas masyarakat menurun; (2) Meningkatnya angka kematian ibu dan bayi; (3) Menambah beban ekonomi masyarakat, sehingga derajat kesejahteraan masyarakat menurun.

Mahasiswa Kost

Sarwono (2006) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi, sedang kost adalah tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan).

Dalam Wikipedia (2011) dijelaskan bahwa Kost atau *indekost* adalah sebuah jasa yang menawarkan sebuah kamar atau tempat untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode tertentu (umumnya pembayaran per bulan). Kata "*kost*" sebenarnya adalah turunan dari

frase bahasa Belanda "*In de kost*". Definisi "*In de kost*" sebenarnya adalah "makan di dalam" namun bila frase tersebut dijabarkan lebih lanjut dapat pula berarti "tinggal dan ikut makan" di dalam rumah tempat menumpang tinggal.

Jadi, mahasiswa kost adalah orang yang belajar di perguruan tinggi dengan kisaran usia 18-30 tahun yang tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan dengan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode tertentu.

Menurut Sarwono (2006) batas usia mahasiswa adalah usia 18 sampai 30 tahun. Sedang menurut Muss (dalam Sarwono, 2006), mahasiswa berusia 18 sampai 24 tahun. Usia 18 tahun menurut Gunarsa (2002) merupakan usia remaja yang tergolong dalam usia remaja akhir.

Mahasiswa yang rentang usianya termasuk dalam usia remaja akhir, menurut Santrock (2007), masa remaja akhir yang kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masa remaja awal, yakni minat karir, pacaran, dan eksploitasi identitas sering kali lebih menonjol.

Menurut Muss (dalam Sarwono, 2006), mahasiswa pada masa remaja akhir ini dinamakan sebagai masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan orang lain dan kecenderungan mementingkan harga diri. Gejala lain yang timbul dalam

tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks.

Pada masa remaja akhir ini, hormon *genadotropic* mulai ada dalam air seni. Hormon inilah yang bertanggung jawab sebagian pada pertumbuhan tanda-tanda seksual dan bertanggung jawab penuh dalam produksi sel telur dan sperma tozoa (Muss dalam Sarwono, 2006)

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004), beberapa tugas perkembangan mahasiswa kost yaitu: a. memperoleh kebebasan emosional; b. mampu bergaul; c. menemukan model untuk identifikasi; d. mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; e. memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; f. meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Tahap Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Kost

Perilaku seks pranikah adalah perilaku yang sangat disayangkan jika dilakukan oleh seseorang yang belum menikah, karena perilaku seksual pranikah adalah suatu perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Luthfie dalam Wulandari dkk, 2006).

Seperti yang dijelaskan oleh Pangkahila (dalam Masudin, 2003), seks pranikah dapat terjadi karena pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang semakin longgar, pola pergaulan, lingkungan yang permisif, hal-hal yang merangsang seksual, serta fasilitas yang mendukung. Ditambahkan pula oleh Sarwono (2006) yakni meningkatnya

libido seksual karena perubahan-perubahan hormonal yang terjadi pada remaja dan penundaan usia perkawinan. Selain itu kepribadian serta pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama juga mempengaruhi (Imran dalam Masudin, 2003).

Rex Forehand (dalam Sarwono, 2006) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu, disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya.

Hal-hal di atas jelas mempengaruhi mahasiswa karena mahasiswa termasuk dalam kategori usia remaja dan masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional (Santrock, 2007). Masa remaja adalah masa perubahan seperti meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi; perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosialnya yang dapat menimbulkan masalah baru, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah (Hurlock, 2001). Selain itu masa remaja adalah saat individu berkeinginan besar mencoba hal-hal baru termasuk perilaku seks pranikah, dan keinginan mencoba tersebut sering pula diarahkan pada

diri sendiri maupun orang lain (Gunarsa dan Gunarsa, 2003).

Hurlock (dalam Firdausiyah, 2009) menjelaskan mengenai tahapan dalam perilaku seks pranikah yakni pola keintiman yang dilakukan selama berpacaran yang bisa berakhir pada perilaku seks pranikah dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian hubungan intim. Awalnya ciuman kering (*dry kissing*), setelah itu melangkah keciuman basah (*wet kissing*), menciumi leher (*necking*), setelah itu saling menggesekkan alat kelamin (*petting*), mencoba menggesekkan penis ke bibir vagina dan seterusnya hingga intercourse penuh.

Dari tahap di atas, dapat dilihat juga pada mahasiswa kost. Yakni seberapa jauh tahap perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa kost dikaitkan dengan masa perkembangannya, dimana situasi mereka lebih rentan untuk melakukan seks pranikah karena dengan pengawasan yang minim membuat mereka menjadi lebih memiliki kebebasan dalam bergaul termasuk dengan lawan jenis, sedang dengan usia yang masuk pada ambang dewasa yang tentunya mahasiswa kost seharusnya lebih paham pada norma-norma yang berlaku dibandingkan pada masa-masa sebelumnya..

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas mendorong peneliti untuk mengungkapkan pertanyaan penelitian:

Bagaimanakah gambaran tahap perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost?

METODE PENELITIAN

Gejala Penelitian

Gejala penelitian yang akan penulis teliti adalah tahap perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sample* yaitu informan diambil dengan melihat ciri dan karakter tertentu. Informan dalam penelitian ini mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa kost baik laki-laki maupun perempuan yang masih atau pernah berpacaran.
2. Berdomisili di Surakarta.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja adalah masa peralihan anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Selanjutnya dikatakan juga bahwa hormon *genadotropic* mulai ada dalam air seni. Hormon inilah yang

bertanggung jawab sebagian pada pertumbuhan tanda-tanda seksual dan bertanggung jawab penuh dalam produksi sel telur dan spermatozoa (Muss dalam Sarwono, 2006).

Kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja, khususnya pada mahasiswa yang tinggal di rumah-rumah pondokan (kos), kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.

Perilaku seksual yang dilakukan bukan di tempat umum (dalam %)

Perilaku	Laki-laki	Perempuan	Total
Pegangan tangan dengan pacar	41,1	38,3	79,4
Merangkul pundak	29,9	24,3	54,2
Merangkul pinggang	29	20,5	49,5
Mencium kening	32,7	21,5	54,2
Mencium pipi	34,6	27,1	61,7
Berpelukan	33,6	21,5	55,1
Berciuman	33,6	21,5	55,1
Mencium leher	25,3	14	39,3
Meraba paha	24,3	12,1	36,4
Meraba alat kelamin	22,6	9,4	32
Hubungan seks tanpa memasukkan alat kelamin	21,5	14	35,5

Hubungan seks	16,8	9,3	26,1
---------------	------	-----	------

Angka-angka tersebut kiranya cukup mencerminkan keadaan pergaulan antara mahasiswa yang tinggal di rumah kost sudah mengalami pergeseran. Gambaran perilaku seksual pada mahasiswa yang telah ditampilkan di atas juga menunjukkan pandangan atau nilai-nilai para informan terhadap seks yang semakin permisif (serba boleh) sehingga makin besar kecenderungan para informan untuk melakukan hal-hal yang makin melibatkan informan dalam hubungan fisik antarmahasiswa yang berlainan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pangkahila (dalam Masudin, 2003), yakni salah satu yang menjadikan seseorang melakukan perilaku seks pranikah adalah lingkungan yang permisif serta pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang semakin longgar. Dikuatkan juga oleh Sarwono (2006) yaitu dengan adanya penundaan usia perkawinan karena norma sosial yang makin lama semakin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dll.) dan adanya batasan-batasan norma serta agama sedang individu masih ingin tetap menyalurkan keinginan seksualnya, untuk individu yang tidak dapat menahan diri akan terjadi kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut. Imran (dalam Masudin, 2003) juga menambahkan bahwa faktor-faktor kepribadian juga mempengaruhi individu melakukan perilaku seks pranikah, seperti harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, *tolerance for*

stress, coping stress, kemampuan membuat keputusan, serta nilai-nilai yang dimilikinya. Perilaku seksual yang paling banyak dilakukan adalah berpegangan tangan (79,4%), sementara perilaku yang paling jarang dilakukan adalah hubungan intim (26,1%). Meskipun paling jarang dilakukan, angka tersebut menunjukkan adanya kecenderungan informan untuk melakukan hubungan seks tanpa pernikahan. Jika dilihat, selain berpegangan tangan, perilaku seksual yang memiliki prosentase kurang lebih 50% cukup banyak, yaitu berpelukan (55,1%), merangkul pundak (54,2%), merangkul pinggang (49,5%), mencium kening (54,2%), mencium pipi (61,7%), dan mencium bibir (55,1%). Perubahan-perubahan hormonal akan meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja dan peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan jika mahasiswa belum menikah. Dengan diperkuat adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa (TV, video, telepon genggam, internet, dll) menyebabkan kecenderungan yang semakin meningkat dari para informan yang melakukan perilaku seksual di tahap berciuman dan sebelumnya, dalam melakukan perilaku seksual pada tahap yang selanjutnya. Yang juga perlu diperhatikan dari hasil penelitian di atas adalah bahwa informan pria lebih permisif daripada informan wanita.

Nilai tradisional dalam perilaku seks yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Walaupun

dari hasil penelitian jumlah informan yang telah melakukan hubungan seks relatif kecil, gambaran tersebut tetap menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran nilai. Adanya pendorongan norma diperkuat oleh perilaku seksual yang dilakukan oleh para informan tatkala ada orang lain di sekitarnya (tempat publik) seperti yang terlihat di bawah ini:

Tabel 2.

Perilaku seksual yang dilakukan di tempat umum (dalam %)

Perilaku	Laki-laki	Perempuan	Total
Pegangan tangan dengan pacar	27,1	14	41,1
Merangkul pundak	12,2	6,5	18,7
Merangkul pinggang	11,3	7,4	18,7
Mencium kening	3,8	6,5	10,3
Mencium pipi	6,5	4,7	11,2
Berpelukan	5,6	5,6	11,2
Berciuman	4,7	3,7	8,4
Mencium leher	6,5	2,8	9,3
Merabapaha	5,6	8,4	14
Meraba alat kelamin	7,6	4,7	12,3

Kecenderungan pergeseran norma ke arah yang lebih permisif ini, kemungkinan bersumber terutama pada hubungan orang tua dan anak yang kurang baik. Kendornya hubungan orang tua-anak diperparah dengan fakta bahwa para

informan ini tinggal di rumah-rumah kos tanpa induk semang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pangkahila (dalam Masudin, 2003) yakni pola pergaulan yang semakin bebas dan lepas, sementara orang tua mengizinkan serta fasilitas yang mendukung yang seringkali diberikan oleh keluarga tanpa disadari, seperti membolehkan tinggal di kost tanpa induk semang. Yuwono (dalam Marlinda, 2002) juga menambahkan, lemahnya hubungan orang tua yang menjadikan permisivitas ini. Hal ini yang berarti orang tua sudah kehilangan wibawa di mata anak sehingga berani melanggar wilayah psikologis orang tua itu sendiri.

Jadi dalam segala situasi, perilaku seksual pada mahasiswa tidak menguntungkan. Dengan demikian, memang dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta pada mahasiswa itu sendiri, agar mahasiswa dapat melewati masa transisi itu dengan selamat. Forehand (dalam Sarwono, 2006) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu, disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya.

Pada data penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa banyak yang lebih menyukai kost

yang tanpa induk semang (60,2%) dibanding dengan yang ada induk semang (39,8%), dan yang menghuni kost tanpa induk semang sebesar 62,7% dengan hanya 10,8% yang tidak berpacaran. Sedang yang dengan induk semang yang tidak berpacaran sebesar 0,9%. Dan dari seluruh informan yang melakukan hubungan seks pranikah hingga hubungan intim (*coitus*) yang sebesar 26,1% hampir seluruhnya dilakukan oleh mahasiswa kost tanpa induk semang (20,6%) dan sisanya (5,5) dilakukan oleh mahasiswa kost yang tinggal dengan induk semang. Hal ini membuktikan bahwa situasi atau lingkungan mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah. Dengan situasi yang lebih longgar membuat mahasiswa menjadi lebih bebas dalam melakukan perilaku seks pranikah. Hal ini di dukung dengan Pangkahila (dalam Masudin, 2003) bahwa lingkungan menjadi lebih permisif dalam menyikapi hubungan lawan jenis. Duarsa (2009) pun menjelaskan bahwa lingkungan mempengaruhi seseorang untuk melakukan seks pranikah atau tidak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Hasil menunjukkan bahwa tahap perilaku seks pranikah yang paling banyak dilakukan saat berdua adalah berpegangan tangan (79,4%) dan yang paling jarang adalah hubungan intim (26,1%). Sedang yang prosentase perilaku seks pranikah terbanyak yang dilakukan di depan umum adalah berpegangan

tangan (41,1%) dan yang paling sedikit adalah berciuman (8,4%). Dari 26,1% yang melakukan hubungan intim, 20,6% dilakukan oleh mahasiswa kost yang tanpa induk semang.

Pada data penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa banyak yang lebih menyukai kost yang tanpa induk semang (60,2%) dibanding dengan yang ada induk semang (39,8%), dan yang menghuni kost tanpa induk semang sebesar 62,7% dengan hanya 10,8% yang tidak berpacaran. Sedang yang dengan induk semang yang tidak berpacaran sebesar 0,9%. Dan dari seluruh informan yang melakukan hubungan seks pranikah hingga hubungan intim (*coitus*) yang sebesar 26,1% hampir seluruhnya dilakukan oleh mahasiswa kost tanpa induk semang (20,6%) dan sisanya (5,5) dilakukan oleh mahasiswa kost yang tinggal dengan induk semang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran, antara lain kepada:

1. Mahasiswa Kost

Mahasiswa kost disarankan untuk memilih kost dengan induk semang. Karena dari hasil penelitian, kontrol eksternal mempengaruhi perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost. Dengan memilih kost dengan induk semang, diharapkan mahasiswa menjadi terkontrol perilaku berpacaranya sehingga dapat meminimalisir atau mencegah perilaku seks pranikah.

2. Orang tua

Orang tua diharapkan jika mengizinkan anaknya untuk tinggal di kost-kostan, hendaknya mengizinkan dengan syarat tinggal di kost yang berinduk semang. Selain itu diharapkan orang tua pro aktif dalam menjalin komunikasi dengan induk semang sehingga dapat ikut mengawasi dan mengetahui tentang perkembangan anaknya.

3. Institusi Perguruan Tinggi

Untuk institusi perguruan tinggi terutama institusi yang mahasiswanya lebih banyak yang memilih tinggal di kost-kostan, sebagai bentuk kepedulian diharapkan menjalin kerjasama dengan pengurus kelurahan, RT, RW, serta pemilik kost untuk membuat peraturan agar mensyaratkan kost-kost yang dihuni wajib memiliki induk semang atau orang yang diwalikan sehingga mahasiswa kost dapat tetap terawasi.

4. Penelitian selanjutnya

Peneliti yang memiliki minat yang sama dan ingin melanjutkan penelitian ini dapat memperdalam data yang ada di lapangan dan membuat rancangan intervensi untuk mengatasi perilaku seks prarnikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. 1991. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Batu.
- Duarsa, D.P. 2009. Persepsi Remaja Kota Denpasar Mengenai Hubungan Seksual Pranikah. *Sarathi*. Vol. 16 No. 3, Oktober 2009. Hal: 385-393.
- Firdausiyah. 2009. Perilaku Seks Remaja. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surabaya: Program Studi Psikologi Fakultas Dakwan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Gunarsa dan Gunarsa. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. 2002. *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, A. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Handayani, S. 2009. Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dengan dan Tanpa Fasilitator pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 25. No. 3, September 2009. Hal: 133-141.
- Hurlock, E.B. 2001. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Loekmono, L. 2000. *Seksualitas, Pornografi, dan Perkawinan*. Semarang: Satwa Wacana.
- Masudin. 2003. Faktor yang Melatarbelakangi Remaja Perempuan Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah di Kota Palu. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Depok: Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Mesra, M. 2007. Disonansi Kognitif pada Wanita Dewasa Muda yang Memiliki Komitmen

- Beragama (Islam) yang Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Selvadurai, K. 2010. Pola Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Siswa SMA Raksana Medan Tahun 2010. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Tanjung, A. 2007. *Free Sex No Nikah Yes*. Jakarta: Amzah
- Tim Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Wiyana, D. 2004. *Free Sex Remaja Bandung Mengkhawatirkan*. www.tempo.co/read/news/2004/06/13/05843600/Free-Sex-Remaja-Bandung-Mengkhawatirkan. Diakses 2 November 2011.
- Wulandari, K., Yuwono, S. & Prastiti, W.D. 2006. Perilaku Seksual Ditinjau dari Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak. *Indigenous Journal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 8. No. 2, Nopember, 2006. Hal: 1-2